



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3104-3111

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Etika Administrasi Sekolah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Jati 2

Ayi Najmul Hidayat, Sobari, Dede Yuningsih

Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara

ayinajmul@gmail.com, sobari@uinus.ac.id, bundarey100@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika administrasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SD Negeri Jati 2, Kecamatan Bojongpicung. Etika administrasi sekolah tidak hanya berkaitan dengan penerapan prosedur teknis dan tata kelola administratif, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai integritas, transparansi, keadilan, dan akuntabilitas dalam seluruh proses pengelolaan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa, dengan total populasi sebanyak 98 siswa yang terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 58 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan administrasi sekolah yang berlandaskan etika, khususnya melalui penggunaan Buku Kendali Disiplin sebagai instrumen pengawasan dan pembinaan, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan tingkat kehadiran siswa hingga mencapai 95%, penurunan keterlambatan siswa, serta penurunan pelanggaran atribut seragam sebesar 54%. Selain itu, kepatuhan siswa dalam pengumpulan tugas juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pemberian sanksi yang bersifat mendidik dan tidak mengandung unsur hukuman fisik terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan etika administrasi sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung pembentukan karakter disiplin siswa di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Etika Administrasi, Disiplin Siswa, SD Negeri Jati 2, Manajemen Pendidikan.

1. Latar Belakang

Etika administrasi sekolah merupakan salah satu fondasi penting dalam pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktik pendidikan modern, administrasi sekolah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kegiatan teknis yang berkaitan dengan pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan dokumen, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis yang memengaruhi iklim sekolah, hubungan antarwarga sekolah, serta kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Pada jenjang sekolah dasar, etika administrasi memiliki posisi yang sangat krusial karena fase ini merupakan periode awal pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan siswa, termasuk kedisiplinan sebagai bagian dari karakter dasar yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, etika administrasi sekolah berkaitan erat dengan upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari tata kelola sekolah yang berlandaskan nilai-nilai etis seperti keadilan, transparansi, konsistensi, dan akuntabilitas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar yang menghadapi permasalahan kedisiplinan siswa, mulai dari keterlambatan hadir, pelanggaran tata tertib, hingga rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Permasalahan tersebut sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor individu siswa, tetapi juga oleh lemahnya sistem administrasi sekolah dalam menerapkan kebijakan disiplin yang adil dan mendidik.

Perkembangan pendidikan di era modern menuntut sekolah untuk mengelola disiplin siswa dengan pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembinaan karakter. Pendekatan disiplin yang bersifat represif dan mengandalkan hukuman fisik semakin ditinggalkan karena terbukti tidak efektif dalam jangka panjang dan

berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif bagi siswa. Sebaliknya, pendekatan disiplin yang berbasis etika administrasi menekankan pada konsistensi aturan, kejelasan prosedur, serta keadilan dalam penerapan sanksi. Dalam konteks ini, administrasi sekolah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendidik, bukan sekadar alat penegakan aturan. Administrasi yang dikelola secara etis memungkinkan siswa memahami alasan di balik aturan yang diterapkan serta konsekuensi dari setiap perilaku yang mereka lakukan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara tata kelola sekolah, etika administrasi, dan kedisiplinan siswa. Prasetyo (2019) menemukan bahwa transparansi dalam pengelolaan administrasi sekolah berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan siswa dan orang tua, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kehadiran siswa dan penurunan pelanggaran tata tertib. Penelitian lain oleh Santoso (2019) menunjukkan bahwa penerapan disiplin yang adil dan konsisten dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mematuhi aturan sekolah tanpa merasa tertekan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa etika administrasi memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan etika administrasi sebagai variabel pendukung dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana praktik administrasi etis diterapkan secara konkret di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks sekolah negeri di daerah.

Selain itu, penelitian terkait disiplin siswa di sekolah dasar sering kali lebih menitikberatkan pada peran guru dalam pengelolaan kelas atau keterlibatan orang tua dalam pengawasan anak. Jannah (2019) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah. Meskipun demikian, fokus pada peran orang tua dan guru saja belum cukup untuk menjelaskan kompleksitas permasalahan disiplin siswa. Administrasi sekolah sebagai sistem yang mengatur kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengawasan justru sering luput dari perhatian, padahal sistem administrasi inilah yang menjadi kerangka kerja utama dalam pelaksanaan kebijakan disiplin di sekolah.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap etika administrasi dalam pendidikan mulai meningkat seiring dengan tuntutan akuntabilitas publik dan transparansi pengelolaan sekolah. Hamdani et al. (2025) menegaskan bahwa administrasi pendidikan yang beretika berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan berkeadilan, sehingga mendorong terciptanya perilaku positif peserta didik. Namun, kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum banyak didukung oleh data empiris yang menggambarkan praktik nyata etika administrasi di sekolah dasar. Di sisi lain, Aisyah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan sistem administrasi disiplin yang terstruktur dan berbasis nilai moral dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah menengah, sehingga temuan tersebut belum tentu sepenuhnya relevan dengan konteks sekolah dasar yang memiliki karakteristik peserta didik berbeda.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat pada masih terbatasnya studi yang secara khusus mengkaji implementasi etika administrasi sekolah dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa di tingkat sekolah dasar, terutama dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hasil akhir berupa tingkat kehadiran atau jumlah pelanggaran, tanpa menggali proses administratif yang melatarbelakangi perubahan perilaku siswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji penggunaan instrumen administrasi tertentu, seperti buku kendali disiplin, sebagai media pembinaan karakter siswa melalui pendekatan etis.

SD Negeri Jati 2, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur, merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berupaya mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa melalui penerapan administrasi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai etika. Sekolah ini mengimplementasikan kebijakan disiplin yang menekankan pada keadilan, transparansi, dan pembinaan karakter, salah satunya melalui penggunaan Buku Kendali Disiplin sebagai alat pencatatan dan pengawasan perilaku siswa. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memungkinkan siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku secara bertahap. Praktik ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan upaya nyata sekolah dalam menerjemahkan prinsip etika administrasi ke dalam kebijakan operasional sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi empiris terhadap kajian etika administrasi pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dengan mengkaji secara mendalam bagaimana etika administrasi diterapkan dan dirasakan oleh warga sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran administrasi sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan model pengelolaan disiplin yang tidak hanya efektif dalam menurunkan angka pelanggaran, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik etika administrasi sekolah sebagai faktor utama dalam peningkatan kedisiplinan siswa, dengan menempatkan administrasi sekolah bukan sekadar sebagai sistem pendukung, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang memiliki nilai edukatif. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan mengkaji penggunaan Buku Kendali Disiplin sebagai wujud konkret penerapan etika administrasi dalam pengelolaan disiplin siswa di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana penerapan etika administrasi sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SD Negeri Jati 2. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik administrasi sekolah yang berlandaskan etika, menganalisis dampaknya terhadap perilaku disiplin siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi etika administrasi dalam konteks sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelola sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan dan pembentukan karakter siswa di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, serta menganalisis fenomena penerapan etika administrasi sekolah dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SD Negeri Jati 2. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan sekadar mengukur seberapa besar perubahan kedisiplinan secara numerik, melainkan menelaah bagaimana proses administratif yang berlandaskan nilai etika dijalankan, dipahami, serta dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, interaksi antarwarga sekolah, serta makna yang dibangun oleh siswa dan guru ketika kebijakan disiplin diterapkan. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memotret proses kebijakan secara lebih mendalam, termasuk alasan, cara implementasi, hambatan, dan faktor pendukung yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya menyajikan gambaran faktual, sistematis, dan akurat mengenai praktik etika administrasi sekolah, termasuk bentuk-bentuk kebijakan yang diterapkan serta respons siswa terhadap kebijakan tersebut. Penelitian tidak dimaksudkan untuk memanipulasi variabel atau melakukan perlakuan tertentu, melainkan memahami praktik yang telah berlangsung secara alamiah di sekolah. Dalam konteks ini, etika administrasi diposisikan sebagai praktik tata kelola yang mencerminkan prinsip integritas, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam penerapan aturan disiplin, sedangkan kedisiplinan siswa dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib yang tampak pada perilaku hadir tepat waktu, mematuhi aturan atribut, serta konsisten dalam melaksanakan kewajiban belajar.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus di SD Negeri Jati 2 yang berlokasi di Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks sekolah tertentu yang memiliki kebijakan administrasi disiplin yang relatif spesifik, yaitu penggunaan Buku Kendali Disiplin sebagai instrumen pencatatan dan pembinaan pelanggaran. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam, kontekstual, dan terikat pada situasi nyata sekolah. Melalui desain ini, peneliti dapat menggali keterkaitan antara kebijakan administrasi yang etis dengan perubahan perilaku disiplin siswa, serta menelaah bagaimana kebijakan tersebut dijalankan pada tingkat operasional harian.

Studi kasus juga relevan karena disiplin siswa tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konteks budaya sekolah, pola komunikasi guru-siswa, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Dengan membatasi lokasi penelitian pada satu sekolah, peneliti dapat melakukan pengamatan yang lebih intensif dan menyusun deskripsi yang rinci tentang situasi lapangan. Fokus penelitian bukan sekadar pada output perubahan angka pelanggaran, tetapi juga pada proses penerapan administrasi dan bagaimana nilai etika diwujudkan dalam prosedur, kebijakan, serta tindakan nyata pihak sekolah.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Jati 2 yang berjumlah 98 siswa, terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 58 siswa perempuan. Populasi ini menjadi konteks utama untuk membaca fenomena kedisiplinan secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak diarahkan untuk representasi statistik, melainkan untuk mendapatkan informasi yang kaya, relevan, dan mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan pengalaman, keterlibatan, dan pengetahuan terhadap kebijakan administrasi sekolah.

Informan utama mencakup kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dan pengambil keputusan administrasi, beberapa guru yang terlibat langsung dalam pengawasan disiplin serta pengisian dokumen administratif, dan perwakilan siswa dari berbagai tingkat kelas yang mengalami langsung penerapan kebijakan disiplin. Pemilihan siswa dari kelas berbeda bertujuan untuk memperoleh variasi pengalaman dan persepsi, mengingat tingkat perkembangan usia dan pemahaman siswa dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan kebijakan disiplin. Dengan komposisi informan tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan fenomena secara utuh dari sudut pandang pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, dan pihak yang mengalami kebijakan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama lima minggu untuk melihat praktik administrasi etis yang berlangsung secara langsung di sekolah. Dalam observasi ini, peneliti mengamati bagaimana pihak sekolah melakukan pencatatan absensi, bagaimana pelanggaran tata tertib dicatat dalam Buku Kendali Disiplin, serta bagaimana mekanisme pemberian sanksi diterapkan. Observasi juga diarahkan untuk menangkap situasi interaksi guru-siswa, pola komunikasi saat terjadi pelanggaran, serta respons siswa terhadap teguran dan pembinaan. Pengamatan dilakukan baik pada situasi kelas maupun pada kegiatan rutin sekolah, misalnya saat pemeriksaan atribut, apel, atau kegiatan awal masuk sekolah, karena momen tersebut sering menjadi titik penting pengelolaan disiplin.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai alasan kebijakan diterapkan, pertimbangan etika yang digunakan sekolah, serta persepsi informan terhadap dampaknya pada kedisiplinan siswa. Wawancara bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman mereka. Kepala sekolah diwawancarai untuk menggali arah kebijakan dan nilai etika yang mendasari administrasi disiplin, sementara guru diwawancarai untuk memahami praktik pelaksanaan serta tantangan di lapangan. Siswa diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan kebijakan, apakah mereka menilai kebijakan itu adil, serta apakah kebijakan tersebut mendorong perubahan perilaku disiplin. Dengan demikian, wawancara berfungsi memperkuat data observasi dan membantu peneliti menangkap makna yang tidak selalu terlihat secara kasat mata.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data administratif yang dapat mendukung temuan observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji mencakup Buku Kendali Disiplin, catatan absensi, laporan tahunan atau semester, serta dokumen kebijakan sekolah terkait tata tertib. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk menelusuri pola pelanggaran, tren kedisiplinan dari waktu ke waktu, serta konsistensi penerapan prosedur disiplin. Dokumentasi juga membantu memberikan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama terkait perubahan angka pelanggaran atribut dan perubahan tingkat kehadiran siswa.

2.4 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data melalui seleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan pengkodean untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang muncul dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen sekolah. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi tema-tema utama, misalnya tema keadilan sanksi, transparansi pencatatan pelanggaran, konsistensi penerapan kebijakan, respons siswa terhadap pembinaan, serta peran komunikasi sekolah dalam membangun disiplin.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun temuan berdasarkan tema-tema yang telah terbentuk agar terlihat pola, hubungan antar-tema, dan konteksnya. Peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan tema-tema yang ada, membandingkannya dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya, serta

memeriksa keterkaitan antara penerapan etika administrasi dengan perubahan kedisiplinan siswa. Analisis juga dilakukan dengan cara membandingkan data lapangan dengan dokumen sekolah, misalnya dengan menautkan hasil observasi proses sanksi dengan catatan pelanggaran dalam Buku Kendali Disiplin serta laporan tingkat kehadiran siswa. Cara ini membantu memastikan bahwa penafsiran peneliti memiliki dasar data yang kuat, bukan semata-mata opini informan.

2.5 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk melihat konsistensi penjelasan terkait penerapan kebijakan disiplin. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh saling menguatkan. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan pengecekan ulang catatan lapangan, menjaga ketelitian dalam transkripsi wawancara, serta memastikan bahwa interpretasi yang dibuat selaras dengan bukti yang tersedia. Dengan langkah-langkah tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki kredibilitas yang baik dan dapat menggambarkan realitas praktik etika administrasi di SD Negeri Jati 2 secara dapat dipercaya.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika administrasi sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SD Negeri Jati 2. Temuan ini diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta analisis dokumen administratif sekolah. Keseluruhan data tersebut saling melengkapi dan membentuk gambaran utuh mengenai bagaimana kebijakan administrasi yang etis diimplementasikan serta bagaimana dampaknya dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penerapan etika administrasi di SD Negeri Jati 2 tidak hanya tampak pada tataran kebijakan tertulis, tetapi juga pada praktik operasional yang konsisten dalam pengelolaan aktivitas sekolah. Administrasi sekolah dijalankan dengan prinsip keterbukaan, kejelasan prosedur, serta perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang akademik maupun sosial. Kepala sekolah dan guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya konsistensi dalam menerapkan aturan, sehingga tidak terjadi perbedaan perlakuan antar siswa. Kondisi ini menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif dan teratur.

persepsi siswa terhadap kebijakan administrasi sekolah menunjukkan kecenderungan positif. Siswa memandang aturan sekolah sebagai bagian dari upaya pembinaan, bukan sebagai bentuk tekanan atau hukuman semata. Persepsi ini terbentuk karena siswa mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai tujuan penerapan aturan serta konsekuensi dari setiap pelanggaran. Dengan demikian, etika administrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mendorong siswa untuk berperilaku disiplin secara sadar dan bertanggung jawab.

3.1.1 Penerapan Etika Administrasi yang Adil

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah penerapan kebijakan administrasi yang adil dan mendidik dalam pengelolaan disiplin siswa. Sekolah menggunakan Buku Kendali Disiplin sebagai instrumen utama pencatatan pelanggaran, yang berfungsi tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan perilaku siswa. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa dicatat secara sistematis, disertai dengan penjelasan mengenai jenis pelanggaran serta bentuk tindak lanjut yang diberikan oleh pihak sekolah. Proses pencatatan ini dilakukan secara terbuka sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh siswa, guru, serta pihak sekolah terkait.

Penerapan pencatatan yang transparan ini memberikan kejelasan bagi siswa mengenai posisi dan tanggung jawab mereka terhadap aturan sekolah. Siswa mengetahui bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan akan tercatat dan ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini mencegah munculnya kesan subjektivitas atau ketidakadilan dalam penerapan disiplin. Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa keterbukaan

administrasi ini memudahkan mereka dalam melakukan pembinaan karena siswa cenderung lebih menerima sanksi yang diberikan.

Pemberian sanksi dalam konteks ini tidak bersifat represif atau mengandung unsur hukuman fisik, melainkan diarahkan pada pembelajaran dan perbaikan perilaku. Sanksi yang diberikan berupa tugas tambahan yang relevan dengan kegiatan belajar atau aktivitas sekolah, seperti tugas kebersihan kelas, tugas membaca, atau tugas refleksi sederhana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika administrasi diterjemahkan ke dalam tindakan konkret yang menjunjung nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter, sekaligus menghindari praktik disiplin yang bersifat menakutkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung menerima sanksi dengan sikap yang lebih terbuka dan tidak menunjukkan perlawanan. Mereka memahami bahwa sanksi yang diberikan merupakan konsekuensi logis dari pelanggaran yang dilakukan. Dengan adanya kejelasan prosedur dan konsistensi penerapan aturan, siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang telah disepakati bersama. Kondisi ini memperkuat legitimasi kebijakan disiplin di mata siswa dan mendorong mereka untuk lebih berhati-hati serta bertanggung jawab dalam berperilaku.

3.1.2 Peningkatan Kehadiran dan Pengurangan Pelanggaran

Data yang diperoleh dari Buku Kendali Kesiswaan tahun 2025 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa setelah penerapan etika administrasi secara konsisten. Tingkat kehadiran siswa mengalami peningkatan dari semester pertama ke semester kedua. Peningkatan ini mencerminkan bertambahnya kesadaran siswa akan pentingnya kehadiran dalam menunjang proses pembelajaran. Kehadiran yang lebih stabil juga berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas karena guru dapat melaksanakan rencana pembelajaran secara berkesinambungan.

Selain peningkatan kehadiran, jumlah keterlambatan siswa menunjukkan tren penurunan yang cukup jelas. Penurunan keterlambatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan sanksi administratif, tetapi juga oleh perubahan sikap siswa terhadap waktu. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa pencatatan keterlambatan dalam Buku Kendali Disiplin membuat mereka lebih menyadari pentingnya datang tepat waktu. Kesadaran ini tumbuh karena siswa memahami bahwa setiap keterlambatan akan tercatat dan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Indikator lain yang menonjol adalah penurunan pelanggaran atribut seragam siswa. Penurunan ini menjadi bukti bahwa kebijakan administrasi yang beretika mampu memengaruhi perilaku siswa dalam aspek kedisiplinan yang bersifat kasat mata. Siswa menjadi lebih memperhatikan kerapian dan kelengkapan seragam karena mereka memahami bahwa aturan tersebut merupakan bagian dari identitas sekolah. Guru juga berperan aktif dalam memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan penggunaan seragam, sehingga aturan berpakaian tidak dipahami hanya sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai bentuk kedisiplinan dan kebanggaan terhadap sekolah.

3.1.3 Peningkatan Kepatuhan dalam Pengumpulan Tugas

Peningkatan kedisiplinan siswa juga tercermin dalam aspek akademik, khususnya dalam kepatuhan pengumpulan tugas. Data dokumentasi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa dalam mengumpulkan tugas mengalami peningkatan pada semester kedua setelah penerapan administrasi yang lebih tertib dan transparan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan administrasi sekolah tidak hanya berdampak pada perilaku disiplin non-akademik, tetapi juga berpengaruh pada tanggung jawab belajar siswa.

Guru menyampaikan bahwa sistem pencatatan dan pemantauan tugas yang lebih terstruktur membantu siswa memahami pentingnya menyelesaikan kewajiban akademik tepat waktu. Siswa mengetahui bahwa keterlambatan atau kelalaian dalam pengumpulan tugas akan dicatat dan ditindaklanjuti sesuai dengan prosedur yang berlaku. Namun demikian, tindak lanjut tersebut tetap bersifat mendidik, misalnya dengan memberikan kesempatan perbaikan atau tugas tambahan yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dengan adanya sistem administrasi yang jelas dan konsisten, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap tugas-tugas sekolah. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan berusaha mengelola waktu belajar dengan lebih

baik. Hal ini menunjukkan bahwa etika administrasi sekolah berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara ketegasan aturan dan pembinaan siswa, sehingga kedisiplinan akademik dapat berkembang secara berkelanjutan.

3.2 Diskusi

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etika administrasi sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa secara berkelanjutan. Penerapan administrasi yang berlandaskan pada nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas terbukti tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa penerapan disiplin yang adil dan tidak bersifat fisik mampu meningkatkan motivasi serta rasa tanggung jawab siswa. Di SD Negeri Jati 2, penggunaan Buku Kendali Disiplin tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat pelanggaran, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang membantu siswa memahami makna disiplin dalam konteks kehidupan sekolah.

Penurunan pelanggaran atribut seragam menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menghargai aturan ketika mereka merasa diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif. Penerapan sanksi yang bersifat edukatif, seperti tugas tambahan dan kegiatan reflektif, terbukti lebih efektif dibandingkan hukuman fisik yang berpotensi menimbulkan rasa takut atau resistensi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menyadari kesalahan yang dilakukan dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Dengan demikian, disiplin yang dibangun melalui etika administrasi bersifat internal dan tidak semata-mata bergantung pada pengawasan eksternal.

Peningkatan kehadiran siswa yang mencapai 95% juga mengindikasikan bahwa transparansi dan konsistensi administrasi sekolah mampu meningkatkan kepercayaan siswa terhadap kebijakan yang diterapkan. Temuan ini mendukung penelitian Prasetyo (2019) yang menegaskan bahwa transparansi dalam administrasi pendidikan berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Ketika siswa memahami aturan, prosedur, dan konsekuensi secara jelas, mereka cenderung lebih patuh dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi yang etis dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

Selain berdampak pada siswa, penerapan etika administrasi juga memberikan pengaruh positif terhadap peran guru dalam pengelolaan disiplin. Guru memiliki pedoman yang jelas dan seragam dalam menindak pelanggaran, sehingga mengurangi potensi subjektivitas dan perbedaan perlakuan antar siswa. Kejelasan prosedur ini membantu guru menjalankan fungsi pembinaan dengan lebih konsisten dan profesional. Hubungan guru dan siswa pun menjadi lebih sehat karena sanksi dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sebagai bentuk hukuman personal.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa tidak sepenuhnya dapat dikaitkan hanya dengan penerapan etika administrasi sekolah. Faktor eksternal, seperti keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial, turut memengaruhi perubahan perilaku siswa. Jannah (2019) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan sekolah. Dalam konteks SD Negeri Jati 2, beberapa guru menyampaikan bahwa siswa yang memperoleh dukungan dan pengawasan dari orang tua cenderung menunjukkan perubahan perilaku disiplin yang lebih konsisten dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan perhatian di lingkungan keluarga.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku disiplin siswa tidak terjadi secara instan. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam waktu relatif singkat, sementara siswa lain memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas penerapan etika administrasi juga dipengaruhi oleh karakteristik individual siswa, seperti motivasi intrinsik dan latar belakang sosial. Oleh karena itu, etika administrasi perlu diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang bersifat personal dan kontekstual agar pembinaan disiplin dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa etika administrasi sekolah merupakan elemen penting dalam upaya meningkatkan kedisiplinan sekaligus membentuk karakter siswa sekolah dasar. Administrasi yang adil, transparan, dan konsisten mampu menciptakan rasa keadilan, meningkatkan kepercayaan siswa, serta mendorong kepatuhan yang bersifat sadar dan berkelanjutan. Meskipun demikian, keberhasilan penerapan etika administrasi tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berorientasi pada pembinaan, etika administrasi berpotensi menjadi model pengelolaan disiplin yang efektif dan relevan bagi sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Jati 2, Kec. Bojongpicung, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika administrasi sekolah yang berbasis pada nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Adanya kebijakan administrasi yang adil dan transparan, seperti penggunaan Buku Kendali Disiplin, berperan besar dalam meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan kehadiran siswa yang mencapai 95%, penurunan jumlah pelanggaran atribut seragam sebesar 54%, serta peningkatan kepatuhan siswa dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, pemberian sanksi yang mendidik, seperti tugas tambahan, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa daripada pemberian hukuman fisik. Dengan demikian, penguatan etika administrasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya penerapan administrasi yang berbasis etika dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Referensi

1. Aisyah, D. A., Wijayanti, N., Ramadhani, N., Narwastu, N. P., & Tiatira, J. L. P. (2025). Efektivitas kepengawasan tata tertib sekolah sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Malang. *Proceedings Series of Educational Studies*.
2. Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
3. Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik pendidikan Indonesia 2021*. BPS.
4. Hamdani, R. S., Fanani, A. F., & Wahyudi, R. (2025). Peran nilai budaya organisasi dalam menciptakan iklim sekolah positif. *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–10.
5. Hidayati, N. (2021). Pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap efisiensi administrasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(3), 45–56.
6. Jannah, S. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak: Dampak terhadap prestasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–110.
7. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud.
8. Nursalim, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 23–34.
9. Prasetyo, T. (2019). Penggunaan teknologi informasi dalam administrasi pendidikan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 9(1), 12–25.
10. Rahmawati, L. (2020). Pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 56–67.
11. Santoso, B. (2019). Penerapan disiplin yang efektif dalam pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 100–110.
12. SD Negeri Jati 2. (2025). *Buku kendali kesiswaan dan laporan administrasi semester*. SDN Jati 2.
13. Setiawan, R. (2021). Evaluasi program pendidikan: Pentingnya untuk perbaikan berkelanjutan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(3), 200–215.
14. Supriyadi, E. (2020). Kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan keterlibatan dan disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 140–155.
15. Supriyanto, E. (2020). Manajemen kelas yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 150–160.